

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zhalim merupakan perbuatan tidak terpuji yang tentu dilarang oleh Allah SWT. Berbuat *zhalim* memiliki makna berbuat tercela yang begitu banyak ragamnya. Imam al-Fadil as-Syaikh Zaenuddin ibn Abdul Aziz, mengatakan bahwa *zhalim* adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.¹ Sedangkan di dalam Kamus Bahasa Indonesia kata *zhalim* sama dengan lalim yang berarti bengis, tidak menaruh belas kasihan tidak adil, dan kejam.² Hal ini bisa diketahui bahwasanya kata *zhalim* mempunyai beberapa makna yang tergantung pada konteksnya.

Dijelaskan kata *zhalim* telah 289 kali disebut dalam Alquran³. Ini berarti soal zalim bukan sesuatu yang sepele dan tidak boleh dianggap sepele. Sebagai umat Islam harus mewaspadaai, mencegah, dan menjauhi perkataan, perilaku, dan tindakan yang zalim. Kezaliman akan mendatangkan mudarat dan dosa.

Ada kezhaliman besar yang tidak bisa diampuni, ada kezhaliman yang bisa di maafkan atau diampuni. Tiga jenis kezhaliman yang diwaspadai dan dihindari adalah *zhalim* kepada Allah, *zhalim* kepada manusia, dan *zhalim* kepada diri sendiri.

Pertama, *zhalim* kepada Allah merupakan kezaliman yang tidak bisa diampuni karena sudah mengingkari dan berbuat syirik, menyekutukan Allah.⁴ Allah berfirman dalam al-Qur'ân:

¹ Zaenuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibadn Ila Sabili Al-rosyad*, (Semarang, Toha Putra 1997), hlm. 82

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2016), hlm. 800.

³ M. fuad Abdul al-Bâqi, *Mu'jam Mufahras Li Affaz Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), hlm. 551-557

⁴ Margiono, *Akidah-Akhlak*, (Jakarta: Yudhistira, 2011), hlm. 33

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan kepada mereka jalan apa pun.” (Q.S. An-Nisa: 168)⁵

Kedua, *zhalim* kepada sesama manusia. Kezhaliman ini juga dibenci Allah. Bentuk kezaliman kepada sesama manusia begitu banyak, seperti mencela, memfitnah, menyiksa, mengambil harta tanpa hak, berlaku kejam, dan berlaku tidak adil. Kezhaliman jenis ini amat merugikan manusia yang lain. Tindakan zalim seperti ini juga harus kita waspadai dan jauhi.

Ketiga adalah zalim kepada diri sendiri. Manusia juga bisa berbuat zalim kepada dirinya sendiri, baik disadari atau tidak disadari, sengaja atau tidak disengaja. Mengotori pikiran dan jiwanya dengan dosa merupakan kezaliman kepada diri sendiri yang berakibat sangat merugikan.⁶ Semua perbuatan yang melanggar perintah dan larangan Allah SWT adalah perbuatan yang menzalimi diri sendiri. Itulah kenapa banyak manusia yang secara tidak sadar ia melakukan sebuah dosa tapi pada hakikatnya ia telah berbuat merusak dan menghancurkan dirinya sendiri karena perbuatan dosanya.

Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak melakukan sebuah dosa. Semua pasti pernah terpeleset dalam perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah. Tidak ada seorang pun yang ma'shum yang terpelihara dari dosa kecuali para nabi dan rosul. Sudah fitrah bahwa manusia itu identik dengan dosa.⁷

Di zaman yang sekarang ini, problematika kehidupan sehari-hari tidak akan pernah habis. Kita sering melihat orang sering melakukan perbuatan melemparkan dirinya dalam kesulitan. *Anomie*, sebuah perbuatan yang tergolong sebagai perilaku penyimpangan sosial yang terjadi pada seorang

⁵ Departemen Agama, Al-Qur'ân. Jakarta 2013, hlm.

⁶ Trio Ekanto, *Konsep Zulm Dalam Al-Qur'ân*, (Skripsi STAIN Ponorogo, 2016), hlm 20

⁷ Sarwita, *Dosa-Dosa Dalam Perspektif Al-Qur'ân* (Studi Analisis *Tafsir* Imam Al-Qurthubi) Banten, UIN Sultan Maulana Hasanauddin, 2019, hlm. 1-2

individu yang disebabkan karena kehilangan cita-cita, tujuan dan arah dalam hidupnya. Karena itu anomie selalu melemparkan dirinya ke dalam kesulitan, penderitaan bahkan masuk kedalam kemaksiatan.⁸

Ketika orang mengalami ini, nilai-nilai yang semula memberikan dorongan dan semangat hidupnya tak berpengaruh lagi. Musibah yang menimpa dapat saja membawa perubahan pikiran pada diri seseorang. Misalnya, orang yang semula seluruh hidupnya dikerahkan untuk kebaikan, kesejahteraan, atau keberhasilan dalam kariernya, lalu Allah memberikan musibah, tidak hanya akan mengalami krisis emosional atau tekanan batin saja tetapi juga krisis nilai-nilai. Kemudian cenderung mencampakkan dirinya dan tanpa sadar membawanya melakukan perbuatan-perbuatan dosa khususnya dosa *zhalim* kepada diri sendiri.⁹ Bahkan tidak hanya melakukan dosa kecil tetapi juga sampai ke tingkat paling ekstrem, yakni bunuh diri.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan definisi dosa adalah bahwa sungguh setiap perbuatan dosa yang telah dilakukan seseorang, maka ia sebenarnya telah menzhalimi dirinya sendiri. Baik itu melakukannya secara sembunyi ataupun terang-terangan.¹⁰

Berbuat *zhalim* kepada Allah adalah tidak menyelesaikan hak-hak-Nya. Dengan makna lain melanggar Allah dan kembali *zhalim* kepada dirinya sendiri karena telah berbuat dosa kepada-Nya. Maka orang yang berbuat *zhalim* kepada Allah pada hakikatnya juga berbuat *zhalim* terhadap dirinya sendiri.

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan ajaran yang seimbang. Islam tidak menginginkan umatnya menzhalimi dirinya sendiri baik dengan merusak hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Sebab keduanya merupakan elemen terpenting yang harus dijaga dalam menjalani kehidupan.

⁸ Maizuddin M. Nur, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Kezaliman* (Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin, 2014). Hlm. 46

⁹ *Ibid.*. Hlm. 47

¹⁰ Ibnu Taimiyah, *Al Masaail wal Wjwibah*, 216

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis perlu melakukan penelitian adanya pemahaman mendalam tentang kajian ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri dalam al-Qur'ân. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Studi Penafsiran Ayat-ayat *Zhalim* Kepada Diri Sendiri Perspektif Kitab *Tafsîr Khawâtir Asy-Sya'râwi Haula al-Qur'ân Al-Karîm*.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri dalam kitab *Tafsîr Asy-Sya'râwi*?
2. Bagaimana pencegahan perbuatan *zhalim* kepada diri sendiri dari penafsiran *Asy-Sya'râwi*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri dalam kitab *Tafsîr Asy-Sya'râwi*.
2. Untuk mengetahui pencegahan perbuatan *zhalim* kepada diri sendiri dari penafsiran *Asy-Sya'râwi*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Mengembangkan pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'ân dan *Tafsîr*.
 - b. Guna untuk memenuhi syarat kelulusan dalam pengambilan sarjana di program studi usuluddin jurusan *Tafsîr* quran di STIQ (Sekolah Tinggi ilmu al-Qur'an) Isy Karima
2. Manfaat Praktis.
 - a. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan bisa menambah wawasan bagi peneliti dan umat terhadap ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri, baik dengan kajiannya maupun *Tafsîrnya*.
 - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan solusi dalam banyaknya persoalan umat, terkhususnya masalah akhlak yang semakin lama semakin memprihatinkan.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini kami mengutip beberapa rujukan sebagai penguat dan pertanggung jawaban secara ilmiah. Beberapa penelitian itu adalah:

Pertama, *Analisis Semantik Lafadz Zhalim Dalam Al-Qur'ân* oleh Siti Marwani Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'ân dan *Tafsîr* pada tahun 2020. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan makna dengan pendekatan semantik dari lafadz *Zhalim* dalam Al-Qur'ân. Hasilnya menunjukkan bahwa makna dasar kata *Zhalim* berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempat semestinya, baik menyangkut ukuran, waktu, dan tempat. Kata *zhalim* berelasi dengan beberapa kata yang lain, seperti: kufr (menutupi/menyelubungi), kadzib (dusta atau bohong), syirik (mempersekutukan), baghyu (melampaui batas), dan mu'tadi (melanggar hak). Selanjutnya, terdapat kata-kata yang memiliki kemiripan makna dengan kata *zhalim*, di antaranya: sayyi'ah, munkar, isrâf, hadhmu, dan janafa. Selain itu, terdapat kata yang kontradiksi atau berlawanan dengan kata *zhalim*, yakni kata al-Adl karena memiliki makna keadilan atau dengan kata adil yang bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Kedua, Skripsi oleh Neny Safira mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan ilmu Qur'an dan *Tafsîr* tahun 2011 dengan judul *Zhalim Dalam Perspektif Al-Qur'ân*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *zhalim* berasal dari kata zulm yang mempunyai beberapa pengertian, diantaranya ia berarti meletakkan sesuatu tidak kena pada tempatnya, menghampiri kemurkaan, penindasan dan mempercepatkan sesuatu sebelum tiba masanya.

Ketiga, Skripsi oleh Trio Ekanto dengan judul *Konsep Zulm dalam Al-Qur'ân*. Karya dari Mahasiswa STAIN Ponorogo tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah kata zulm merupakan term yang mengungkapkan suatu perbuatan yang tercela dan buruk. Kezhaliman terbagi menjadi 3

bentuk, yakni *zhalim* manusia kepada Allah, *zhalim* manusia terhadap sesama makhluk, dan *zhalim* manusia kepada diri sendiri. Konsep zulm terbagi menjadi 3, yaitu pertama kezhaliman yang disebabkan tidak adanya ilmu dan pengetahuan. Kedua, kesalahan dalam bertindak yang melanggar syari'at agama. Dan ketiga, kerugian bagi pelaku kezhaliman.

Dari sumber yang telah peneliti tampilkan menunjukkan bahwa penelitian ini benar-benar baru dan tidak meniru penelitian sebelumnya.

2. Landasan Konseptual

a. Ayat-ayat *Zhalim* Kepada Diri Sendiri

Zhalim kepada diri sendiri terdapat di beberapa ayat yang terpisah sehingga di haruskan untuk mengumpulkan ayat-ayat senada agar mendapatkan gambaran tentang ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri dengan akurat.¹¹ Kumpulan ayat-ayat tersebut peneliti ambil dari kitab “*Mu'jamul A'lam Wal Maudhu'at Fil Quranil Karim*” karya Dr. Abdusshabur Marzuki. Disebutkan pada bab Az-zulm bahwa yang menunjukkan ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri sebanyak 11 ayat. Berikut adalah kumpulan ayatnya¹²:

No.	Surat	Ayat
1.	<i>Al-baqarah</i>	57
2.	<i>Ali Imran</i>	117
3.	<i>Al-A'raf</i>	160, 177
4.	<i>At-Taubah</i>	70
5.	<i>Yunus</i>	44
6.	<i>Hud</i>	101
7.	<i>An-Nahl</i>	33, 118
8.	<i>Al-Ankabut</i>	40
9.	<i>Ar-Rum</i>	9

¹¹ Musthofa Muslim, *Mamahits Fit Tafsir Al-Maudhui* (damaskus: Dar El Qolam,2000), hlm. 37

¹² Abdusshabur Marzuki, *Mu'jamul A'lam Wal Maudhu'at Fil Quranil Karim*, (Kairo: Darus Syuruq, 1968), hlm. 884

b. *Tafsîr Asy-Sya'râwi*

Nama lengkap penulis *Tafsîr Asy-Sya'râwi* adalah Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al-Tsanî 1329 H/ 1911 M, di desa Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, Provinsi Daqhliyyât.¹³

Corak penafsiran dari *Tafsîr Asy-Sya'râwi* termasuk dalam kategori corak *adabi al-ijtima'I* dan *I'jaz*, yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dalam bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok di turunkan al-Qur'ân, lalu mengaplikasiannya dalam tatanan sosial seperti pemecahan masalah umat dan bangsa pada umunya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Adapun titik besar yang menjadi tujuan asy-Sya'râwi dalam kegiatan penafsiran al-Qur'ân adalah mengungkap kemukjizatan al-Qur'ân dan menyampaikan ide-ide keimanan.¹⁴

Dengan ini, penulis menggunakan kitab *Tafsîr Asy-Sya'râwi* cetakan pertama yang diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum pada tahun 1991. Karena *Tafsîr* ini adalah *Tafsîr* dari hasil kajian-kajian yang dikumpulkan menjadi kitab *Tafsîr*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian berhubungan dengan cara kerja dalam memahami atau megolah objek yang menjadi sasaran dari suatu penelitian yang sedang diselidiki.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengikuti prosedur dan alur penelitian sebagai berikut:

¹³ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'râwî* (Imâm al-'Ashr), Kairo, Mesir: Nahdlah, 1990, hlm. 11.

¹⁴ Muhammad Mutawalli *Sya'râwi*. *Meniti Jalan Menuju Al-Qur'ân*, (Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010.)

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan al-Qur'ân dan *Tafsîr*annya.¹⁵ Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian.

- a. Sumber data primer, data yang diambil dari kitab *Tafsîr Asy-Sya'râwi* tentang pendapat Syekh Muhammad Mutawalli *Sya'râwi* berkenaan dengan ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri
- b. Sumber data sekunder, bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa, hadits, artikel, jurnal, tulisan ilmiah, yang dapat melengkapi data-data primer diatas. Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang *zhalim* kepada diri sendiri. Selain dari pada itu penulis juga akan mengambil data dari *Tafsîr* yang lain yang sekiranya menurut penulis bisa untuk mendukung atau menambah data dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi.¹⁶ Teknik pengumpulan dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal, dan sebagainya. Pengumpulan data penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu kitab *Tafsîr Asy-*

¹⁵ Nashruddin Baidan, dkk, 2016, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsîr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 27

¹⁶ V. Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press) cet-1, hlm. 33

Sya'rawi. Kemudian ditambah sumber-sumber dari kitab *Tafsîr* yang lain sesuai dengan tema penelitian yang akan dilakukan peneliti.

4. Metode Analisa Data

Berdasarkan teknik analisa data dengan pendekatan tematik, maka peneliti menggunakan metode penelitian *Tafsîr* tematik menurut Dr. Musthafa Muslim dalam kitabnya *Mabahits fî at-Tafsîr al-Maudhu'i*.¹⁷ beliau menjelaskan metode tematik ilmu yang mempelajari tentang maksud dari ayat-ayat di dalam Al-Qur'ân melalui satu surat atau lebih dan membuat pembahasannya dapat dipahami dengan baik dan jelas. Dengan rujukan tersebut, maka disini penulis akan menggunakan metode dan langkah untuk penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan dibahas, disini penulis mengambil tema *zhalim* kepada diri sendiri dalam penafsiran *Tafsîr Asy-Sya'rawi*.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang telah dipilih sesuai dengan tema yang dibahas, dalam hal ini penulis memilih ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri.
- c. Memaparkan penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri.
- d. Menganalisa penafsiran Asy-Sya'rawi dari ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri.
- e. Menyimpulkan hasil analisa, sehingga didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

¹⁷ Musthafa Muslim. 2000. *Mabahist Fi At-Tafsîr alMaudhu'I*. (Damaskus: Dar al-Qalam, cet.III). hlm.16.